

**PENGARUH CERITA MELALUI AUDIOVISUAL
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK
USIA PRASEKOLAH YANG MENGALAMI
HOSPITALISASI DI RSU PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
IMPIATI WAHYUNINGRUM
201110201097**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH CERITA MELALUI AUDIOVISUAL
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK
USIA PRASEKOLAH YANG MENGALAMI
HOSPITALISASI DI RSU PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL**

**THE EFFECT OF AUDIOVISUAL STORY ON THE
ANXIETY LEVEL AMONG PRE-SCHOOL CHILDREN
DURING INPATIENT CARE IN PKU
MUHAMMADIYAH
HOSPITAL OF BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
IMPIATI WAHYUNINGRUM
201110201097**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal :
10 Juli 2015



**PENGARUH CERITA MELALUI AUDIOVISUAL
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK USIA
PRASEKOLAH YANG MENGALAMI HOSPITALISASI DI
RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL**

**THE EFFECT OF AUDIOVISUAL STORY ON THE
ANXIETY LEVEL AMONG PRE-SCHOOL CHILDREN
DURING INPATIENT CARE IN PKU MUHAMMADIYAH
HOSPITAL OF BANTUL**

Impiati Wahyuningrum, Ery Khusnal
Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: fhya091193@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh cerita melalui *audiovisual* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di bangsal Ar Rahman RSUD PKU Muhammadiyah Bantul pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* dengan pendekatan *non equivalent control group design*. Sampel penelitian ini adalah 44 anak yang diambil menggunakan *Accidental Sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2015 menggunakan kuesioner dan cerita melalui *audiovisual*. Analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Ada pengaruh cerita melalui *audiovisual* terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di bangsal Ar Rahman RSUD PKU Muhammadiyah Bantul (t hitung kecemasan = 4,89 ; $p < 0,01$).

Kata Kunci: Cerita *Audiovisual*, Tingkat Kecemasan, Anak Prasekolah

Abstract: This study was to determine the effect of audiovisual story on the anxiety level among pre-school children during inpatient care at Ar Rahman inpatient ward RSUD PKU Muhammadiyah Bantul in 2015. This research was quasi experiment study with non equivalent control group. This study was employed accidental sampling technique for 44 children. This study was conducted in Juni 2015. The independent sample t-test was used as the statistical data analysis. There was an effect of audiovisual story on the anxiety level among pre-school children during inpatient care at Ar Rahman inpatient ward RSUD PKU Muhammadiyah Bantul (anxiety t-value = 4,89 ; $p < 0,01$).

Keywords: Audiovisual Story, The Anxiety Level, Pre-School

LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang unik dan bukan miniatur orang dewasa yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan menuju proses kematangan (Supartini, 2004). Anak mulai berkembang dan memiliki kesadaran pada dirinya sebagai pria atau wanita mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya atau mencelakakan dirinya (Yusuf, 2009). Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan perhatian dan pantauan dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak prasekolah dapat dilihat dari pertumbuhan fisiknya yang terlihat kurus karena cenderung susah untuk makan. Dipengaruhi oleh aktivitas motorik yang tinggi dan sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti berjalan dan melompat. Anak usia prasekolah juga sudah menunjukkan adanya rasa inisiatif, konsep diri yang positif serta mampu mengidentifikasi identitas dirinya (Hidayat, 2006).

Anak usia prasekolah dan usia sekolah rentan terkena penyakit, sehingga banyak anak pada usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit. Di Amerika, populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan yang sangat dramatis. Lebih dari 5 juta anak di Amerika mengalami pembedahan dan dilaporkan 50% anak mengalami perubahan perilaku serta kecemasan selama dirawat di rumah sakit dan selama tindakan invasif (Wong, 2004). Menurut hasil survey Antar Sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2005, di Indonesia tercatat bahwa ada lebih dari 60.000.000 anak dari jumlah tersebut 35% adalah anak usia prasekolah yang mengalami perawatan di rumah sakit (Undari, 2011). Sedangkan perawatan anak di rumah sakit dalam dua dekade terakhir mengalami perkembangan pesat.

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak yang mengalami hospitalisasi. Jika seseorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena : (1) Anak mengalami stres akibat perubahan terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari dan (2) Anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan seperti kecemasan dan ketakutan yang akan terjadi. Reaksi anak akan mengatasi krisis tersebut dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia, pengalaman sebelumnya terhadap proses akibat sakit dan dirawat, sistem dukungan yang tersedia dan keterampilan koping dalam menangani stres (Nursalam, 2005).

Hospitalisasi merupakan proses suatu alasan yang terencana atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit. Anak yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit akan mengalami masa sulit karena tidak dapat melakukan kebiasaan seperti biasanya. Lingkungan dan orang-orang asing, perawatan dan berbagai prosedur yang dijalani oleh anak merupakan sumber utama stresor, kecewa dan cemas, terutama untuk anak yang pertama kali dirawat di rumah sakit (Elfira, 2011).

Dampak hospitalisasi bagi anak secara umum adalah adanya disfungsi persepsi dan konsep diri yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Permasalahan yang sering ditemui pada fase hospitalisasi anak prasekolah yaitu rasa takut, kecemasan, tidak berdaya dan gangguan citra diri. Hal ini berkaitan dengan umur anak, semakin muda umur anak semakin sulit baginya menyesuaikan diri dengan pengalaman rumah sakit (Gunawan, 2003).

Kecemasan yang dialami anak prasekolah dalam masa hospitalisasi menjadi suatu masalah yang sangat penting, sehingga jika tidak segera diatasi akan memberikan

dampak pada terganggunya proses tumbuh kembang. Kecemasan juga mampu menguras seluruh pikiran dan tenaga yang seharusnya bisa digunakan untuk proses penyembuhan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah dan berontak saat akan dilakukan tindakan keperawatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan adalah melalui kegiatan bermain. Pada saat dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Saat melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Supartini, 2004).

Prinsip bermain di rumah sakit yakni tidak membutuhkan banyak energi, waktunya singkat, mudah dilakukan, aman, tidak bertentangan dengan terapi dan melibatkan keluarga. Bermain berfungsi sebagai aktifitas sensorik-motorik, perkembangan kognitif, sosialisasi, kreatifitas, perkembangan moral terapeutik dan komunikasi. Memberikan terapi bermain pada anak perlu diperhatikan jenis permainan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Secara psikologis membaca atau bercerita merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat (Tyas, 2009).

Selain itu melalui bercerita, emosi anak selain perlu disalurkan juga dilatih, emosi dapat diajak mengarungi berbagai perasaan manusia. Anak dapat dididik untuk menghayati kesedihan, kemalangan, derita nestapa, anak dapat juga diajak untuk berbagi kegembiraan, kebahagiaan, keberuntungan dan keceriaan. (Sudarmadji, 2010). Kebanyakan anak kecil lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya. Mereka menyukai karakter ini karena kualitas pribadi atau humornya. Karena mereka

mampu mengidentifikasi diri dengan hewan, mereka memperoleh kegembiraan yang besar dari mendengar hal-hal yang dilakukan karakter itu (Hurlock, 2005).

Terdapat berbagai cara dan media untuk menumbuhkan keseimbangan emosi anak-anak usia prasekolah. Penggunaan jenis media yang tepat akan memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan yang dilakukan. Beberapa manfaat antara lain menimbulkan minat bagi sasaran, dapat menghindari dari kejenuhan dan kebosanan, membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman, memudahkan penyampaian informasi dan dapat memudahkan penerimaan informasi bagi sasaran didik (Taufik, 2007). Salah satu media yang dapat diterima dengan baik oleh anak adalah melalui *audiovisual*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Muhammadiyah Bantul, bahwa dalam satu tahun terdapat 1.014 anak yang dirawat inap dengan jumlah pasien usia prasekolah 314 anak. Dari 122 anak yang dirawat pada bulan November terdapat 44 anak pasien anak usia prasekolah, yang rata-rata dirawat selama 3 hari. Penyakit yang diderita diantaranya diare, infeksi saluran kemih, nasofaringitis akut, demam berdarah, asma dan infeksi saluran pernafasan atas. Selama menjalani hospitalisasi anak harus menjalani berbagai macam prosedur diantaranya pemasangan infus, pengambilan sampel darah, pemberian obat injeksi dan oral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *Non Equivalent Control Group Design*. Desain ini memiliki kelompok kontrol, namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari rata-rata tahunan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah

Bantul. Dari 122 anak yang dirawat pada bulan November terdapat 44 anak pasien anak usia prasekolah, yang rata-rata dirawat selama 3 hari. Besar sampel pada penelitian ini mengacu pada rumus Cohen, Manion, dan Morrison (1988) dengan menggunakan metode perhitungan sampel dengan merujuk pada populasi. Jadi sesuai dengan tabel yang disarankan dengan rumus Cohen, dalam penelitian ini mengambil seluruh populasi yang berjumlah 44 anak menjadi responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara teknik *accidental sampling*. Alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Uji analisa yang digunakan adalah *statistik parametris* untuk menguji hipotesis dengan *independent samples t-test*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum RSU PKU Muhammadiyah Bantul

RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta merupakan rumah sakit swasta milik Yayasan Muhammadiyah yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman 124 Bantul Yogyakarta 55711. RS PKU Muhammadiyah awalnya berupa balai pengobatan dan rumah bersalin yang didirikan pada tanggal 1 Maret 1966. Pada tanggal 21 Agustus 1995 menjadi Rumah Sakit Ibu dan Anak dan pada tahun 2001 resmi menjadi rumah sakit umum tipe C dengan memiliki sebanyak 246 karyawan tetap, 26 karyawan honorer, 4 orang karyawan tidak tetap, dengan 19 dokter umum dan 61 orang dokter spesialis. Fasilitas yang tersedia di RSU PKU Muhammadiyah Bantul adalah layanan 24 jam, layanan khusus, layanan umum, rawat inap, rawat jalan dan *medical check up*.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden Anak Usia Prasekolah

Karakteristik	Kontrol		Eksperimen	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	3 tahun	0	1	4,54
	4 tahun	7	5	22,73
	5 tahun	15	16	72,73
Jenis kelamin	Perempuan	6	8	36,36
	Laki-laki	16	14	63,64
Pengalaman hospitalisasi	Tidak ada	10	6	27,27
	Ada	12	16	72,73
Jumlah (n)		22	22	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari usianya, sebagian besar responden pada kelompok kontrol (68,18%) dan eksperimen (72,73%) diketahui berusia 5 tahun. Ditinjau dari jenis kelaminnya, sebagian besar responden pada kelompok kontrol (72,73%) dan eksperimen (63,64%) diketahui berjenis kelamin laki-laki. Adapun ditinjau dari pengalaman hospitalisasinya, sebagian besar responden pada kelompok kontrol (54,55%) dan eksperimen (72,73%) diketahui memiliki pengalaman hospitalisasi.

Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RSU

PKU Muhammadiyah Bantul Pada Kelompok Eksperimen

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Eksperimen

Tingkat Kecemasan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	1	4,5	13	59,1
Sedang	17	77,3	9	40,9
Berat	4	18,2	0	0
Jumlah (n)	22	100	22	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada saat *pretest* sebagian besar atau 81,8% responden anak usia prasekolah pada kelompok eksperimen, sebagian besar anak usia prasekolah juga diketahui mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77,3% responden. Sementara itu persentase anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan adalah sebesar 4,5%. Pada saat *posttest*, kecemasan hospitalisasi juga terlihat menurun. Sebagian besar atau 59,1% responden anak usia prasekolah diketahui kini mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan dan 40,9% sisanya mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang.

Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Pada Kelompok Kontrol

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Kontrol

Tingkat Kecemasan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	1	4,5	5	22,7
Sedang	18	81,8	13	59,1
Berat	3	13,6	4	18,2
Jumlah (n)	22	100	22	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pada saat *pretest* sebagian besar atau 81,8% responden anak usia prasekolah pada kelompok kontrol mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang. Hanya 4,5% saja yang mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan. Pada saat *posttest* sebagian besar atau 77,3% responden anak usia prasekolah pada kelompok kontrol masih mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang. Persentase responden dengan tingkat kecemasan ringan meningkat menjadi 22,7%.

HASIL PENGUJIAN

Tabel 4.7 Hasil Uji *Independent t-test* Data *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah

<i>Mean</i>		Signifikansi (p)	<i>Mean Difference</i>	Keterangan
eksperimen	kontrol			
3,00	0,77	0,000	2,227	Ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rerata penurunan kecemasan yang terjadi dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen adalah sebesar 3 dan pada kelompok kontrol jauh lebih rendah, yakni hanya sebesar 0,77. Dengan demikian terdapat selisih rerata penurunan kecemasan dari *pretest* ke *posttest* antara kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 2,227. Secara statistik, selisih penurunan kecemasan antara kelompok eksperimen dan kontrol ini dipandang signifikan karena nilai signifikansinya di bawah 0,01. Nilai signifikansi (p) yang besarnya di bawah 0,01 (dengan tingkat kepercayaan tertinggi sebesar 99%) mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen (Widhiarso, 2012). Demikian sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian cerita melalui *audiovisual* efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah Bantul.

PEMBAHASAN

Kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah yang didominasi oleh tingkat kecemasan sedang pada kedua kelompok ini lebih rendah dari penelitian Shinto (2012) dan Sintawati (2012) yang menemukan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi mengalami kecemasan berat. Peneliti menduga perbedaan ini terjadi karena karakteristik responden pada penelitian peneliti didominasi oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki dan anak berusia 5 tahun.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada saat *pretest* sebagian besar atau 81,8% responden anak usia prasekolah pada kelompok kontrol mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang. Hanya 4,5% saja yang mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan. Demikian juga pada kelompok eksperimen, sebagian besar anak usia prasekolah juga diketahui mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang dengan persentase sebesar 77,3% responden. Sementara itu persentase anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan adalah sebesar 4,5%.

Hasil penelitian menemukan bahwa pada saat *posttest* sebagian besar atau 77,3% responden anak usia prasekolah pada kelompok kontrol masih mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang. Persentase responden dengan tingkat kecemasan ringan meningkat menjadi 22,7%. Adapun pada kelompok eksperimen, kecemasan hospitalisasi juga terlihat menurun. Sebagian besar atau 59,1% responden anak usia prasekolah diketahui kini mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori ringan dan 40,9% sisanya mengalami kecemasan hospitalisasi pada kategori sedang.

Dilihat dari rerata *mean* kedua kelompok dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol terlihat penurunan nilai *mean* dari *pre* ke *post* sebesar 0,272 dan pada kelompok eksperimen terlihat adanya penurunan nilai *mean* dari *pre* ke *post* sebesar 1,954. Pengambilan data *posttest* pada penelitian dilakukan keesokan harinya setelah pengambilan data *pretest* sehingga memungkinkan adanya faktor adaptasi antara anak dengan lingkungan sekitar dan petugas medis (Melamed dkk., 2013). Terlebih lagi anak pada usia prasekolah memiliki keingintahuan dan imajinasi yang besar terhadap lingkungan sekalipun saat mereka dalam masa hospitalisasi (Kyle, 2008).

Hasil pengujian *Independent t-test* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian cerita melalui *audiovisual* terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah $p = 0,000; p < 0,05$ setelah dihitung perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Secara umum hasil pada perhitungan *Paired t-test* setiap responden pada kelompok eksperimen yang menerima pemberian cerita melalui *audiovisual* rata-rata mendapatkan penurunan kecemasan sebesar 3 poin. Ditinjau dari nilai korelasi (r) sebesar 0,568 yang jika dikuadratkan besarnya adalah 0,32 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pemberian cerita melalui *audiovisual* terhadap penurunan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi adalah sebesar 32%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jeongwoo dkk (2012), di mana pemberian cerita melalui *audiovisual* efektif dalam menurunkan kecemasan anak tidak hanya selama proses hospitalisasi biasa melainkan juga selama proses persiapan prosedur anestesi. Perlakuan pemberian cerita melalui *audiovisual* disebutkan sebagai intervensi yang tidak mahal, mudah dilakukan dan merupakan metode yang komprehensif bagi penurunan kecemasan pada anak.

Koller dan Goldman (2012) dalam studinya menyatakan bahwa pemberian cerita melalui *audiovisual* guna menurunkan kecemasan termasuk teknik distraksi kecemasan dengan teknik *audiovisual*. Perhatian anak yang terfokus kepada cerita *audiovisual* yang disimakinya mendistraksikan atau mengalihkan persepsi kecemasan anak dalam korteks serebral. Teknik distraksi kecemasan anak pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan rangsangan distraksi berupa *visual*, *auditory* dan *tactile* dalam bentuk film fabel. Otak yang semula mempersepsikan kecemasan dan mengatur respon-respon fisiologis berhenti mempersepsikan kecemasan karena memproses rangsangan baru yang

diterima sehingga respon-respon fisiologis otomatis menurun. Akan tetapi sama sekali tidak ada mekanisme *coping* kecemasan yang terjadi pada anak (Ochsner dkk., 2013).

Dalam penelitian ini digunakan cerita *audiovisual* berupa fabel Si Kancil Rubah Unta dan Keledai Katak berdurasi pendek dan dibuat khusus untuk anak usia prasekolah. Film ini sengaja dipilih karena film ini merupakan film pendidikan dengan grafis yang menarik dan tidak mengandung unsur kekerasan. Unsur grafis pada sajian anak prasekolah adalah unsur yang paling penting karena pada anak prasekolah unsur lisan dan audio hanya mendapatkan perhatian sebesar 2% dan 98% sisanya diporsikan pada unsur visual statis (Evans dkk., 2008). Dengan memberikan sajian interaktif visual (gambar statis) dan video (gambar dinamis) maka konsentrasi anak terhadap *audiovisual* yang dilihat akan meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebelum pemberian cerita melalui *audiovisual*, sebagian besar anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah Bantul pada kelompok kontrol dan eksperimen diketahui mengalami tingkat kecemasan pada kategori sedang.
2. Setelah pemberian cerita melalui *audiovisual*, sebagian besar anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah Bantul pada kelompok kontrol diketahui mengalami tingkat kecemasan pada kategori sedang dan pada kelompok eksperimen diketahui mengalami tingkat kecemasan pada kategori ringan.

3. Pemberian cerita melalui *audiovisual* berpengaruh signifikan sebesar 0,000 terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah Bantul sebesar 32%.

Saran

1. Bagi Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta referensi pengajaran dan bahan diskusi dalam pengajaran dan praktek keperawatan anak khususnya mengenai intervensi penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

2. Bagi Perawat di Bangsal Ar-Rahman RSUD Muhammadiyah Bantul

Pihak rumah sakit dapat memberikan intervensi cerita melalui *audiovisual* untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi di bangsal anak Ar Rahman.

3. Bagi Orang Tua Anak Yang Mengalami Hospitalisasi

Pihak orang tua dapat memberikan intervensi cerita melalui *audiovisual* untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi untuk mengatasi reaksi-reaksi kecemasan anak terutama jika anak memberikan reaksi kecemasan dengan berlaku lebih manja pada orang tua seperti ingin gendong terus menerus.